

F. Ada kesan mempengaruhi kaum muslimin, khususnya jama'ah tarekat untuk meyakini bahwa syekh tarekat lebih mulia dari sahabat-sahabat Nabi, para tâbi'în, tâbi'it tâbi'în bahkan dari Nabi sendiri	312
G. Berlindung dari penyimpangan dalam silsilah kemursyi dan	315
H. Banyak pernyataan orang yang dianggap sebagai tokoh tasawuf tidak konsisten dan berbelit-belit, sehingga sulit dipahami dan bisa menyesatkan	320
Kalimat-Kalimat Dzikir, Cara, dan Waktu Mengucapkan atau Membacanya	323
A. Kalimat-kalimat Dzikir	323
B. Cara Mengucapkan atau Membaca Kalimat-kalimat Dzikir	329
C. Waktu Mengucapkan atau Membaca Kalimat-kalimat Dzikir	331
Daftar Pustaka	341
RIWAYAT PENULIS	345

Pendahuluan

Akhlak dan tasawuf merupakan dua istilah yang sering diungkapkan dalam kehidupan sosial keagamaan. Bahkan akhlak dan tasawuf terkadang dijustifikasi sebagai esensi beragama yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok tertentu. Akhlak dan tasawuf dibajak oleh sebagian orang, baik secara individu, maupun dengan mengatasnamakan tarekat atau kelompok sufi untuk mendiskreditkan kelompok lain yang disebutnya hanya dapat melaksanakan agama secara formalitas dan simbolik. Tetapi di sisi lain, masih banyak orang yang belum memahami, apa itu akhlak? dan apa sebenarnya tasawuf? Bahkan adanya justifikasi tersebut diduga di antaranya karena mereka belum memiliki pemahaman yang benar terhadap akhlak dan tasawuf itu sendiri.

Demikian juga di antara masyarakat masih banyak yang memahami sama istilah akhlak dan perilaku, padahal keduanya berbeda satu sama lain, memahami sama antara akhlak dan tasawuf, padahal di antara keduanya berbeda. Masih banyak pula yang memberikan pengertian terhadap akhlak sama dengan pengertian ilmu akhlak dan memberikan pengertian terhadap tasawuf sama dengan ilmu tasawuf, padahal akhlak dan ilmu akhlak atau tasawuf dan ilmu tasawuf adalah dua hal yang berbeda.

Dengan demikian, dalam pendahuluan ini perlu dibahas pengertian akhlak dan tasawuf, pengertian ilmu akhlak dan ilmu tasawuf, perkembangan ilmu akhlak dan ilmu tasawuf, kedudukan, objek kajian, sumber dan tujuan keduanya.

A. Pengertian Akhlak dan Tasawuf

Secara bahasa, kata akhlak yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti budi pekerti, tabiat, kelakuan, dan watak² adalah merupakan kata serapan dari kata *akhlâq* dalam bahasa Arab. Kata *akhlâq* dalam bahasa Arab merupakan bentuk jamak (*plural*) dari kata *khuluq* yang merupakan masdar dari kata *khalâqa, yakhlûqu, "khuluq'an"*. Dalam bahasa Arab, kata *khuluq* berarti juga *thabi'ah* yang berarti tabiat, dan juga *'âdah* yang berarti kebiasaan³. Dalam bahasa Inggris, kata akhlak sering diterjemahkan dengan istilah *character*.⁴ Karena itu jika ada istilah karakter, misalnya dalam kalimat 'pendidikan karakter', dalam Islam, maksudnya sama dengan pendidikan akhlak.

Adapun secara istilah, pengertian akhlak telah banyak dikemukakan oleh para ulama dengan pengertian yang relatif sama. Di antaranya dikatakan oleh Ibnu Miskawaih (941-1030 M) bahwa akhlak adalah *hâlatun linnafsi dâ'iyatun lahâ ilâ'afâlihâ min ghairi fikrin walâ ruwîyyatin*,⁵ keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Pengertian yang sama juga dikemukakan oleh Imam al-Ghazali (1055-1111 M) bahwa akhlak adalah *'ibâratun 'an haiatin fi an-nafsi râsikhatin, 'anhâ tashdurulaf'âl bi suhûlatin wa yusrin min ghairi hâjatin ilâ fikrin wa ruwîyyatin*,⁶ suatu keadaan mental yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya muncul perbuatan atau perilaku dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

2 Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 28.

3 A.W. Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm.364.

4 Ali al-Khuli, *Dictionary of Education English Arabic*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin, 1981), hlm. 61.

5 Miskawaih, *Tahdzibu al-Akhlaq Wa Tathhir al-Arâq*, (Bairut: Maktabah al-Hayah, tt), hlm. 51.

6 Imam al-Ghazali, *Ihyâ Ulûm ad-Dîn*, (Surabaya: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm.52.

Dengan demikian, akhlak itu bukan perilaku seperti halnya dipahami oleh sebagian orang, tetapi kondisi kejiwaan atau keadaan psikis yang menimbulkan perilaku tertentu. Hal ini juga dikatakan oleh Dr. Ahmad Muhammad al-Hufi bahwa *al-akhlâq mashdar was-sulûk madhar*, akhlak adalah sumber sementara perilaku adalah fenomenanya.⁷ Jadi jelas berbeda antara akhlak dengan perilaku. Setiap akhlak tergambar dalam perilaku, tetapi tidak semua perilaku merupakan gambaran dari akhlak, karena ada perilaku yang dibuat-buat yang dalam psikologi disebut dengan persona atau topeng (kepribadian publik). Hanya memang, baik dan buruknya akhlak seseorang diketahui dari perilakunya, sehingga sebagian orang menyebut akhlak untuk perilaku. Ibnu Atthailah berkata: *mastauda'a fi ghaibis sarâir zhahara fi syahâdati zhawâhir*, apa yang tersimpan di dalam jiwa yang tidak terlihat, tampak dalam raga yang terlihat.⁸

Adapun gabungan dari akhlak dan perilaku dinamakan kepribadian yang dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *syakhshiyah* dan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan *personality*. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Carl Gustav bahwa kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidak sadaran.⁹ Maka pendidikan akhlak dalam Islam janganlah dipahami sempit, hanya berupa aspek afektif atau perasaan saja, melainkan pendidikan akhlak itu mencakup aspek kognitif (pemikiran), afektif (perasaan) dan psikomotor (perilaku).

Dan perilaku yang dimunculkan akhlak itu terjadi dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu, karena sudah merupakan kebiasaan. Misalnya

7 H.T Fuad Wahab, *Papers International Seminar On Nation's Character Building*, hlm. 9.

8 Ibn Atthailah, *Al-Hikam*, (Indonesia: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, tt), hlm. 26.

9 Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2014), hlm. 39.

pertimbangan takut, pertimbangan malu atau pertimbangan ingin dipuji. Memberi karena diancam, karena status sosial atau karena ingin kedudukan. Meskipun memberi, tetapi memberi yang seperti ini bukan gambaran dari akhlak dermawan.

Selain istilah akhlak, terdapat beberapa istilah lain yang seringkali dipahami semakna dengan akhlak, padahal sebetulnya berbeda. Di antaranya adalah etika dan moral. Banyak orang yang memaknai sama antara etika dan moral dengan akhlak. Ada juga yang menganggap moral merupakan bagian dari akhlak, sehingga akhlak dibaginya menjadi akhlak moral dan akhlak kinerja. Ada juga yang membedakan jujur dari akhlak mulia seperti dalam kalimat 'menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat'.

Memang dari segi substansi kedua istilah tersebut (etika dan moral) sama dengan akhlak, yakni keadaan jiwa atau mental yang mendorong terjadinya suatu perilaku. Disamping substansi, etika dan moral juga memiliki kesamaan dengan akhlak dari segi fungsi dan sifat. Baik akhlak, etika dan moral sama-sama merupakan prinsip untuk mengukur martabat dan harkat kemanusiaan. Semakin tinggi kualitas akhlak, etika, dan moral seseorang, maka semakin tinggi pula kemanusiaannya. Begitu juga baik akhlak, etika maupun moral bukan semata-mata faktor keturunan yang bersifat tetap, melainkan merupakan potensi yang berkembang. Tetapi dari segi tolak ukur atau dasarnya, masing-masing istilah tersebut berbeda satu sama lain. Akhlak tolak ukurnya Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal, etika tolak ukurnya hanya akal atau pemikiran, dan moral tolak ukurnya adalah norma sosial atau budaya atau adatistiadat.¹⁰

10 Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 19-20.

Demikian pula tasawuf secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari fi'il *tasawwafa*, *yatasawwafu*, '*tasawwufan*'. *Tasawwafa* merupakan fi'il (kata kerja) yang menetapi wazan *tafa'ala* yang di antara maknanya adalah memaksakan diri atau berusaha agar memperoleh sesuatu (*litakalluf*). Maka dalam bahasa Indonesia *tasawuf* dapat diartikan bertasawuf. Hanya soal asal-usul katanya terdapat banyak versi. Misalnya ada yang mengatakan berasal dari *ahlu shuffah* yang berarti sekelompok sahabat pada masa Rasulullah yang tinggal di serambi masjid Nabi di Madinah. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shaf* yang berarti barisan, dengan maksud barisan pertama di hadapan Allah. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shaufanah* yaitu sejenis buah-buahan kecil yang berbulu-bulu yang banyak tumbuh di padang pasir tanah Arab. Ada juga yang mengatakan berasal dari kata *shûf* yang berarti bulu domba atau wool.

Di antara asal-usul kata tasawuf tersebut yang paling diakui ialah kata *shûf* yang berarti bulu domba (wool). Di antara ulama yang lebih cenderung mengakui kata tersebut ialah Al-Kalabazi, Asy-Suhrawardi dan Al-Qusyairi.¹¹ Misalnya Al-Qusyairi berkata, penisbatan kepada kata *suffah* tidak akan menjadi kata *sûfi*, kemudian juga pengambilan kata *sûfi* dari *shafâ'* jauh dari keharusan bahasa, demikian juga pengambilannya dari kata *shaf*, meskipun maknanya betul, tetapi bahasa tidak menghendakinya. Adapun perkataan orang bahwa *sûfi* atau *tasawwuf* berasal dari kata *sûf* adalah satu kemungkinan, tetapi kaum tidak mengkhususkan memakai pakaian dari bulu domba (wool).¹²

Demikian juga Syekh Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa yang benar adalah nama *sufiyah* itu dinisbatkan kepada

11 M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 13.

12 Abu al-Qasim Al-Qusyairi, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyyah*, (Al-Haramain, tt), hlm. 279.

libâsu shûf (pakaian dari bulu domba). Adapun penisbatan kepada kata-kata *shuffah*, *shafâi*, *shafwah* atau *shaf* adalah penisbatan yang lemah, karena kalau dinisbatkan kepada kata-kata tersebut, maka akan dikatakan *shufiyyun*, *shafâi*, atau *shafwiyyun* dan tidak akan dikatakan *shûfi*.¹³

Jika *shûf* itu berarti pakaian yang terbuat dari bulu domba, maka secara bahasa, tasawuf berarti berusaha memakai pakaian dari bulu domba. Jadi *tasawwafa rajul* artinya seorang laki-laki berusaha memakai pakaian dari bulu domba (bertasawuf).

Adapun tasawuf secara istilah telah diartikan dengan beragam pengertian, tentunya sesuai cara pandang masing-masing terhadap kata atau istilah tasawuf hubungannya dengan konteks tasawuf yang mereka lihat dan pahami bahkan mereka rasakan. Al-Jurairi misalnya memberikan pengertian bahwa tasawuf adalah *addukhûl fi kulli khuluqin saniyyin walkhurûj min kulli khuluqin daniyyin*, masuk pada setiap akhlak yang mulia dan keluar dari segala akhlak yang hina. Sementara Amr bin Utsman al-Maki memberikan pengertian bahwa tasawuf adalah *ayyakûnal 'abdu fi kulli waktin bimâ huwa aula bihi fil wakti*, seorang hamba pada setiap waktunya melakukan sesuatu yang terbaik pada waktu itu.¹⁴ Dalam hemat penulis meskipun berbeda redaksi pengertian atau definisinya, keduanya sama-sama menunjukkan bahwa tasawuf merupakan suatu proses sebagaimana diisyaratkan oleh maknanya secara bahasa.

Istilah tasawuf, sebagaimana istilah lainnya, hanya akan dapat didefinisikan dengan benar (paling tidak mendekati kebenaran) oleh orang yang mengetahui esensi (*diferensia spesifik*) atau sifat

13 Ibnu Taimiyah, *Al-Furqân Baina Auliya Ar-Rahmân Wa Auliya As-Syaithân*, (Riyad: Dar al-Fadilah, tt), hlm. 129-130.

14 Abu al-Qasyim al-Qusyairi, *ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, tt, hlm, 280.

husus (*proprium*) dari tasawuf itu sendiri. Karena definisi yang sebenarnya (definisi riil) ialah definisi yang dapat menjelaskan hakikat sesuatu yang didefinisikan dengan menyebut esensinya, atau paling tidak menyebut sifat khususnya pada unsur keduanya setelah genus. Esensi atau sifat khusus tasawuf sebetulnya dapat kita temukan dalam syari'ah sebagai sumbernya dan dalam diri kita sendiri sebagai objeknya. Hanya tentu, penemuan hakikat tasawuf sangat tergantung pada keluasan dan kedalaman ilmu yang kita miliki. Oleh karena itu kita harus terus meningkatkan pengetahuan dengan cara belajar, berpikir dan berdzikir.

Dalam hemat penulis, salah satu penyebab kesulitan masyarakat memahami tasawuf adalah keberanian orang-orang dalam mendefinisikan tasawuf, padahal mereka tidak mengetahui esensi atau sifat khusus dari tasawuf itu sendiri. Atau bahkan tidak tahu bahwa esensi atau sifat khusus harus menjadi unsur dalam definisi agar definisi itu dapat menjelaskan hakikat sesuatu yang didefinisikan. Sehingga definisi yang diberikan, bukannya membuat masyarakat paham, tetapi justru malah membuatnya bingung, tidak mengerti. Akhirnya bisa saja menyebabkan orang putus asa, lalu mengatakan bahwa "tasawuf tidak dapat didefinisikan, bahkan semakin banyak didefinisikan, maka akan semakin jauh dari makna sebenarnya."

Meskipun pada dasarnya sama dengan definisi tasawuf yang telah dikemukakan oleh dua ulama di atas, penulis ingin memberikan definisi dengan redaksi yang berbeda dan diharapkan lebih dapat dipahami oleh masyarakat pembaca. Menurut penulis, tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya berdasarkan syari'ah dan akal agar berada sedekat mungkin dengan-Nya dan memperoleh

akhlak mulia sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Intinya tasawuf tidak bisa dilakukan tanpa melaksanakan ibadah-ibadah yang bersifat formal yang merupakan bagian dari perintah-perintah Allah. Tetapi ibadah-ibadah pun tanpa didasari pengetahuan dan keimanan hanya akan menjadi sia-sia. Maka tasawuf merupakan proses dari maksiat menuju ta'at, proses yang formal untuk menghasilkan yang esensial, pelaksanaan *syari'ah* untuk memperoleh *haqiqah*, upaya peningkatan *ma'rifat aqliyah* kepada *ma'rifat dzauqiyah*, dan upaya peningkatan iman dari *iman hujjah* kepada *iman yaqin* yang secara otomatis pula akan meningkatkan ketakwaan dan kemuliaan akhlak.

Sepintas lalu, pengertian tasawuf secara istilah tersebut seperti tidak ada hubungannya dengan pengertiannya secara bahasa, yakni berusaha memakai pakaian dari bulu domba. Tetapi jika ditelusuri sejarahnya, kedua pengertiannya memiliki hubungan yang sangat erat. Ada yang mengatakan bahwa istilah tasawuf itu mulai muncul pada abad kedua hijriyah, yaitu ketika orang-orang berusaha meluruskan jalan mereka menuju Allah dengan menyibukkan diri mereka beribadah kepada-Nya sebagai respon atas gaya hidup para pemegang kekuasaan yang bermewah-mewahan.¹⁵ Pada saat itu pakaian yang mereka kenakan terbuat dari bulu domba (wool) yang hampir menyamai karung goni dalam kesederhanaannya.¹⁶ Meskipun menurut Abu al-Qasim al-Qusyairi mereka tidak mengkhususkan memakai pakaian dari bulu domba.¹⁷ Ibnu Taimiyah berkata, "kata *shufiyah*, sesungguhnya tidak masyhur pada tiga masa generasi pertama.

15 Redaksi yang hampir sama lihat *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, hlm. 389.

16 M. Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 13.

17 Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risalah al-Qusyairiyah*, (Al Haramain, tt), hlm. 279.

Kata *shufiyah* baru ramai dibicarakan setelah itu.¹⁸ Kemudian Al-Manufi Ash-Shufi berkata, "kata *shufiyah* tidak dipakai untuk suatu kelompok secara khusus, kecuali pada abad kedua hijriyah."¹⁹

Tetapi ada pula yang mengatakan istilah tasawuf atau *sufiyah* telah dikenal sejak masa Hasan Basri. Hasan Basri menemui sekelompok sahabat Rasulullah. Diriwayatkan darinya, ia berkata: Aku melihat seorang sufi dalam thawaf, lalu aku beri sesuatu dan ia tidak menerimanya', ia berkata: saya membawa empat perenam dirham, dan ini cukup bagiku. Diriwayatkan pula dari Sufyan Tsauri bahwa Hasan Basri berkata: kalau bukan karena Abu Hasyim seorang sufi, aku tidak tahu kelembutan riya. Bahkan dalam kitab yang menghimpun cerita Makkah dari Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan dari yang lainnya diceritakan bahwa sebelum Islam pada suatu waktu pernah tidak ada yang thawaf mengelilingi ka'bah seorangpun, kemudian datang seorang sufi dari negeri yang jauh, lalu dia thawaf mengelilingi ka'bah dan kemudian pergi. Kalau ini betul, menunjukkan bahwa sebelum Islam istilah sufi telah dikenal dan kepada istilah itu para pelaku keutamaan dan kebaikan dinisbatkan, dan Allah-lah yang lebih Mengetahui.²⁰

Berdasarkan pengertian tasawuf di atas, maka akhlak karimah atau akhlak mulia merupakan tujuan dari bertasawuf yang tujuan akhirnya adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Karena kedekatan atau pertemuan kita dengan Allah akan menjadikan kuatnya keimanan kita kepada-Nya dan kekuatan keimanan menentukan kekuatan takwa dan kemuliaan akhlak yang kualitas keduanya akan nampak dalam perilaku keta'atan kepada-Nya dan perilaku hubungan baik dengan manusia lainnya. Ketiganya

18 Ibnu Taimiyah, *Majmū' Al-Fatawa*, Jilid X1, hlm. 5.

19 Ahmad Rusydi, *Syri'ah dan Tarekat Sufi*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), hlm. 18.

20 Abu Nashr Abdullah, *Al-Luma'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016), hlm. 25.

berjalan paralel (*mutawâzin*), jika keimanannya semakin baik, ketakwaannya pun akan semakin baik, dan semakin baik keimanan dan ketakwaan, maka akan semakin baik pula akhlak dan perilakunya. Berkaitan dengan hal ini Rasulullah bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا. (رواه الترمذی)

“Mu'min yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling bagus akhlaknya.” (H.R. At-Tirmidzi)

B. Pengertian Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf

Secara bahasa ilmu akhlak adalah ilmu tentang akhlak atau ilmu yang mempelajari akhlak atau ilmu yang menjadikan akhlak sebagai objeknya. Dengan demikian, jika akhlak merupakan keadaan jiwa manusia yang tolak ukur baik dan buruknya adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits serta akal dan terlihat dalam perilaku, maka secara istilah, ilmu akhlak dapat diartikan ilmu yang mempelajari keadaan jiwa dan perilaku yang ditimbulkannya, baik buruknya, dan cara memperoleh akhlak yang mulia berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal.

Sedangkan ilmu tasawuf merupakan bagian dari ilmu akhlak, yakni ilmu yang mempelajari cara memperoleh akhlak mulia berdasarkan Al-Qur'an, Al-Hadits dan akal. Sehingga ilmu tasawuf dapat juga disebut ilmu pendidikan akhlak. Karena itu hubungan ilmu akhlak dengan ilmu tasawuf erat sekali dan seolah tidak bisa dipisahkan. Tetapi ada juga ulama yang mengartikan ilmu tasawuf sama dengan ilmu akhlak atau meliputi ilmu akhlak. Misalnya Amin al-Kurdi mengatakan bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu tentang keadaan jiwa manusia, terpuji atau tercela, bagaimana cara-cara menyucikan jiwa dari berbagai sifat yang tercela dan

menghiasinya dengan sifat-sifat terpuji, dan bagaimana cara mencapai jalan menuju Allah.²¹

Dengan demikian, antara ilmu akhlak dan ilmu tasawuf dalam proses pembelajarannya tidak dapat dipisahkan, tetapi harus diintegrasikan satu dengan lainnya. Maka penamaan buku atau mata kuliah ilmu akhlak atau akhlak tasawuf dalam hemat penulis merupakan penamaan yang lebih tepat dibanding ilmu tasawuf saja.

C. Perkembangan Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf

Karena ilmu akhlak dan ilmu tasawuf bersumber dari pengetahuan wahyu dan akal, maka pada hakikatnya ilmu akhlak dan ilmu tasawuf sudah ada sejak pengetahuan wahyu bersamaan dengan akal itu ada pada manusia. Ayatullah Makarim Asy'syirazi mengatakan bahwa bibit pembahasan akhlak sudah muncul berbarengan dengan pertama kalinya manusia menginjakkan kakinya di muka bumi. Sebab ketika Allah menciptakan nabi Adam dan menempatkannya di bumi, Dia telah memberinya pelajaran tentang akhlak, perintah, dan larangan kaitannya dengan interaksi antar sesama.²²

Bangsa Arab pun, sebelum Islam datang, telah memiliki pemikiran dalam bidang akhlak (karakter), sekalipun kadarnya masih minimal. Pengetahuan tentang berbagai macam keutamaan dan melakukannya telah tercetus lewat syair-syair para penyair mereka, seperti Luqman Al-Hakim, Aktsam bin Shaifi, Zuhair bin Abi Sulma dan Hatim At-Thai.²³

²¹ Amin Al-Kurdi, *Tanwir al-Qulûb*, (Bairut: Dar al-Fikh,tt), hlm. 106.

²² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 49.

²³ Ibid, hlm. 57.

Begitu Islam datang dengan diutusnya Rasulullah Muhammad, Islam memberi perhatian yang sangat besar terhadap akhlak, bahkan diriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخارى وأحمد)

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (H.R. Bukhari dan Ahmad)

Menyempurnakan akhlak, jika dengan perspektif penulis hari ini, tentu dengan cara bertasawuf yang ilmunya disebut ilmu tasawuf. Namun pada masa Rasulullah, akhlak dan tasawuf masih belum dikenal sebagai suatu disiplin ilmu. Keduanya dilakukan dan diajarkan kepada para sahabat sebagai satu kesatuan ajaran agama Islam yang diperolehnya melalui wahyu. Allah berfirman Allah:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُ

تَعْلَمُونَ. (البقرة: ١٥١)

“*Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah (As-Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*” (Q.S. Al-Baqarah: 151)

Pada masa Rasulullah kaum muslimin yang paling utama karena menaruh perhatian besar terhadap urusan-urusan agama

disebut *shahâbat*, kemudian pada generasi selanjutnya disebut *tâbi'in*, kemudian generasi selanjutnya lagi disebut *atbâu'ttâbi'in*, lalu generasi selanjutnya disebut *Zuhâd* dan *Ubâd*.²⁴ Setelah masa itu muncullah perbuatan-perbuatan bid'ah dan terjadi saling klaim antar kelompok, masing-masing kelompok mengaku pada mereka terdapat *zuhâd* (orang-orang zuhud). Kemudian sekelompok ahlu sunnah yang menjaga hati mereka dari lupa kepada Allah menyebutnya dengan nama tasawuf. Istilah tasawuf ini dikenal sebelum tahun dua ratus hijriyah atau pada abad kedua hijriyah.²⁵ Istilah tasawuf ini berawal dari sekelompok orang yang mengenakan *sûf* (wool) sebagai identitas mereka yang memfokuskan dirinya dalam ibadah kepada Allah dan berpaling dari kemewahan dunia di saat para penguasa berada dalam glamornya kesenangan dan kemewahan dunia. Di antaranya kelompok Ibrahim bin Adham (w. 161 H/778 M).

Ibrahim bin Adham berasal dari Kadrâh Balkh. Ia merupakan seorang anak raja. Pada suatu hari ia berburu rubah betina atau kelinci. Ketika itu ada bisikan: hai Ibrahim apakah untuk ini kamu diciptakan atau hanya untuk ini kamu diperintah? Kemudian dia berbisik: bukan untuk ini aku diciptakan dan bukan untuk ini aku diperintah. Lalu dia turun dari tunggangannya, ia memimpin sekelompok orang berpaling dari bapaknya, ia mengambil jubah untuk memimpin yang terbuat dari bulu domba, ia berikan kuda dan barang-barang bersamanya kepada bapaknya, kemudian ia pergi ke padang sahara, lalu ke Makkah, di sana ia ditemani oleh Sufyan Tsauri dan Fadil bin Iyad, lalu pergi ke Syam dan meninggal di sana. Ia makan dengan mengandalkan bekerja sendiri, seperti berburu dan bekerja di kebun²⁶

²⁴ Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Al Haramain, tt), hlm. 389.

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, hlm. 392.

Tetapi ada yang mengatakan bahwa Ibrahim bin Adham mengaku bahwa ia belajar ma'rifat dari seorang pendeta Nasrani bernama Sam'an yang menurut Tor Andrae, nama asli penda itu adalah Abba Simeon. Ibrahim bin Adham berkata: suatu saat aku menemuinya di tempat pertapaannya. Aku bertanya kepadanya, wahai Sam'an, sudah berapa lama engkau menetap di pertapaan ini? Ia menjaab, sudah tujuh puluh tahun! Kemudian aku bertanya, apa yang engkau makan di tempat ini? Ia berkata: wahai *hanifi* (pengikut agama hanif), mengapa engkau datang ke sini dan bertanya seperti itu? Aku menjaab, ingin belajar kepadamu! Selanjutnya ia berkata, setiap malamku hanya makan sebutir biji kacang! Aku bertanya: apa yang mendorong hatimu merasa cukup kenyang dengan hanya sebutir biji kacang? Ia bertanya, apakah engkau melihat orang-orang (agaknya yang dimaksudkan Sam'an adalah para malaikat) di depanmu? Aku berkata, ya, aku melihatnya! Lalu ia berkata, mereka selalu mendatangi pertapaanku ini dan mengelilinginya sambil menghormatiku. Ketika aku merasa malas melakukan kebaktian, aku mengingat saat-saat itu (sehingga semangat kebaktian pulih kembali). Aku rela melakukan perjuangan keras selama setahun demi keagungan sesaat saja. Maka bersemayamlah ma'rifat dalam jiwaku.²⁷

Sebagai perbandingan dengan cerita di atas, Abu Qasim al-Qusyairi menceritakan dari Abu Abdirrahman as-Silmi bahwa Ibrahim bin Adham di padang sahara melihat seorang laki-laki yang mengajarnya *ismul a'adham*, pada saat memanggilnya ia melihat Nabi Hidir a.s. dan berkata: saudaraku Dawud telah mengajarmu *ismul a'adham*.²⁸

27 Ibn al-Jauzi, *Tablîs Iblîs*, hlm. 148. Dalam *Tasawuf antara Agama dan Filsafat*, hlm. 22.

28 Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Ari-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Al Haramain, tt), hlm. 392.

Kemudian setelah itu muncul tokoh-kokoh sufi lain, seperti Abu Sulaiman Dawud bin Nashir At-Thai (w.165 H/781 M), Abu Ali Fadil bin 'Iyad (w.187 H/803 M), Abu Ali Syaqq bin Ibrahim al-Balkhi (w.194 H/810 M), Ma'ruf al-Kurkhi (w.200 H/815 M), Abu Sulaiman Abdurrahman ad-Darani (w.215 H/830 M), Basyar al-Hafi (w.227 H/841 M), Ahmad bin Abi Khawari (w.230 H/845 M), Hatim al-Asham (w.237 H/851 M), Ahmad bin Khadrawih (w.240 H/854 M), Al-Harits al-Muhasibi (w.243 H/857 M), Dzu Nun al-Mishri (w.245 H/859 M), Sirri Saqathi (w.253 H/867 M), Yahya bin Mu'ad ar-Razi (w.258 H/872 M), Abu Hafshin Amr al-Hadad (w.260 H/874 M), dan sebagainya.²⁹

Dalam perkembangannya, pemahaman kelompok-kelompok tasawuf (*sûfiyah*) mengalami asimilasi atau perubahan yang mungkin saja karena pengaruh berbagai aspek, seperti aspek keyakinan, pemahaman, budaya, dan politik di daerah setempat. Misalnya muncul suatu aliran yang bernama *Malâmatiyah*. Di Naisabur *Malâmatiyah* tersebar dari Hamdun al-Qashar (w. 271H/884 M). *Malâmatiyah* adalah aliran *sûfiyah* yang menganut ajaran bahwa seluruh amal penuh dengan cacat dan cela. Mereka menampakkan keburukan-keburukan diri mereka sendiri dan menyembunyikan kebaikan mereka. Dalam istilah Imam al-Ghazali, tidak menampakkan kebaikan dan tidak menyembunyikan keburukan.³⁰ Tetapi kemudian dikatakan bahwa *Malâmatiyah* berperilaku demi mencari celaan dan kecaman alih-alih pujian dan sanjungan dari masyarakat.³¹ Ketika Hamdun al-Qashar ditanya tentang *Malâmatiyah* ia menjawab, *Malâmatiyah*

29 Ibid, hlm. 390-440.

30 Imam al-Ghazali, *Majmû'at ar-Rasâil*, (Kairo: Dar at-Taufiqiyah li at-Turats, 2011), hlm. 121.

31 Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 28.

adalah khaufnya Qadariyah dan raja'nya Murji'ah.³²

Tokoh *Malâmatiyah* selanjutnya adalah Abu Utsman al-Hîri (w.298 H/910 M) asal Ray yang kemudian tinggal di Naisabur dan menikah dengan putri Abu Hafsîn al-Hadâd (w. 260 H/874 M). Abu Ali ad-Daqqâq, guru dan sekaligus mertua Abu al-Qasim al-Qusyairi menuturkan, ketika Abu Bakar al-Wasithi mengunjungi daerah Naisabur, ia bertanya kepada para pengikut Abu Utsman al-Hiiri, amalan apa yang diperintahkan oleh guru kalian kepada kalian? Mereka menjawab, guru kami memerintahkan agar kami senantiasa melakukan ketaatan dan merasa selalu penuh dengan berbagai kekurangan. Abu Bakar al-Wasithi berkata kepada mereka, perilaku kalian persis perilaku kaum Majusi asli.³³

Selain adanya aliran Malamatiyah, banyak pula aliran-aliran tasawuf yang terpengaruh oleh pemahaman-pemahaman lokal, baik berasal dari kepercayaan maupun dari pemahaman para filsuf yang dapat merusak akidah umat Islam, terutama terkait ketuhanan dan kenabian. Maka lahirlah seperti konsep *ittihâd*, *hulûl*, *isyrâqiyah* atau *Nûrul anâr*, *wahdatul wujûd*, dan *Wahdatul adyân*.

Ittihad adalah satu tingkatan ketika seorang sufi telah merasa dirinya bersatu dengan Tuhan.³⁴ Hulul adalah menempatnya Tuhan dalam tubuh manusia tertentu setelah sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan.³⁵ Perbedaan ittihad al-Bustami dengan hulul al-Hallaj adalah bahwa dalam ittihad yang dilihat satu wujud (al-Bustami hancur dan yang ada hanya Tuhan),

32 Abu al-Qasim al-Qusyairi, *Ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, (Al Haramain, tt), hlm. 426.

33 Ibrahim Hilal, *Tasawuf Antara Agama dan Filsafat*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 29.

34 Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 66.

35 Ibid, hlm. 71.

sedang dalam hulul ada dua wujud (al-Hallaj tidak hilang), tetapi bersatu dalam satu tubuh.³⁶

Ittihad dan hulul ini sepertinya merupakan pengaruh dari paham yang menjadi karakteristik Syi'ah ekstrem (*syi'ah ghaliyah*), yaitu *tanâsukh* dan *hulûl* yang menurut Asy-Syahrastani merupakan pengaruh dari Majusi Mazdakiyah, Hindu Brahma, Pulasifah dan Shabiah.³⁷ *Hulûl* artinya Tuhan berada di setiap tempat, berbicara dengan semua bahasa, dan nampak pada setiap manusia.³⁸ Adapun *tanâsukh* adalah bersatunya roh dengan suatu tubuh setelahnya berpisah dari tubuh yang lain tanpa jeda waktu disebabkan keterkaitan yang kuat antara roh dengan tubuh.³⁹

Secara kebetulan-sebab banyak ulama lain pun yang kelahiran Persia-kedua tokoh *ittihâd* dan *hulûl* tersebut, yaitu Abi Yazid al-Bustami dan Al-Hallaj sama-sama kelahiran Persia yang merupakan basis Syi'ah dan dahulunya merupakan basis agama Majusi, hanya kalau Abu Yazid di daerah Bustam, sementara Al-Hallaj di Baida.⁴⁰ Bahkan dikatakan bahwa kakek Abu Yazid pun yang bernama Surusyan sebelum masuk Islam merupakan seorang Majusi.⁴¹ Demikian pula dikatakan bahwa Al-Hallaj mempunyai hubungan dekat dengan Syi'ah Qaramtiyah,⁴² yaitu Syi'ah pimpinan Hamdan Qarmith yang merupakan salah seorang peletak dan da'i *Bathiniyah*.⁴³ Sementara diketahui bahwa

36 Ibid, hlm. 74.

37 Asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal*, (Bairut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 178.

38 Ibid.

39 Ibid, hlm. 176.

40 Muhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 159 dan 164.

41 Ibid. Lihat pula *Ar-Risâlah al-Qusyairiyah*, hlm. 395.

42 Ibid, hlm. 166.

43 Abdu al-Qahir al-Baghdadi, *Al-Farq bain al-Firaq*, (Kairo: Dar As-Salam, 2016), hlm. 313-317.

Bathiniyah merupakan aliran yang didirikan oleh sekelompok orang yang dalam hatinya bercampur kebencian terhadap agama dan kepada Nabi yang mulia, terdiri dari Fulasifah, Malahidah, Majusi, dan Yahudi untuk memalingkan manusia dari agama Allah.⁴⁴

Hulul dalam arti menempatkan Tuhan dalam tubuh manusia tertentu, setelahnya sifat-sifat kemanusiaan yang ada dalam tubuh itu dilenyapkan merupakan paham yang keliru, karena Allah tidak menempat dalam hati. Adapun yang menempat dalam hati itu ialah iman kepada-Nya, mengesakan-Nya, dan ma'rifat kepada-Nya.⁴⁵

Nurulanwar adalah paham bahwa Allah merupakan cahaya dari segala cahaya.⁴⁶ Demikian pula paham ini sepertinya terpengaruh oleh ajaran Mithra yang sangat dipengaruhi Zoroaster. Sebab ajaran-ajaran yang dihidupkan Suhrawardi sama dengan tujuan dari ajaran Mithra, yaitu menguasai jiwa yang lemah melalui kepercayaan terhadap Mithra yang dianggap sebagai Tuhan Cahaya dan Matahari.⁴⁷ Kesamaannya dengan ajaran Mithra pun dapat juga dilihat dari simbol-simbol pendakian spiritual yang dipakai dalam mencapai persatuan dengan Tuhan, yakni sama-sama menggunakan simbol-simbol binatang, misalnya kerbau sebagai simbol dari nafsul ammarah.⁴⁸

Kelompok yang memiliki pemahaman seperti ini telah ada jauh sebelum Suhrawardi al-Maqtul. Sebagian mereka menyifati hatinya bahwa di dalamnya terdapat cahaya dan mereka mengira

44 Asy-Syahrastani, *al-Milal Wa an-Nihal*, (Bairut, Libanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2013), hlm. 201.

45 Abu Nashr Abdullah, *Al-Lumâ'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016), hlm. 378.

46 Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 188.

47 Amroeni Drajat, *Filsafat Iluminasi Sebuah Kajian Terhadap Konsep Cahaya Suhrawardi*, (Jakarta: Riora Cipta, 2001), hlm. 35.

48 Ibid.

bahwa cahaya itu merupakan bagian dari cahaya yang dengannya Allah menyipati Dzat-Nya. Mereka menyifati cahaya itu dengan sifat cahaya matahari dan bulan, mereka mengira bahwa cahaya itu merupakan cahaya ma'rifat, tauhid dan keagungan dan bahkan mengira bahwa cahaya-cahaya itu bukan makhluk.

Dalam hal ini, mereka telah melakukan kekeliruan yang besar, karena seluruh cahaya adalah makhluk dan Allah tidak memiliki cahaya yang dapat diketahui dan dipahami dengan ilmu makhluk. Cahaya Allah adalah petunjuk makhluk dan cahaya yang diciptakan merupakan bukti yang dijadikan dalil dalam mengetahui tauhid yang menunjukkan kegelapan darat dan laut. Dan makna cahaya hati adalah pengetahuan pembeda antara yang benar dengan yang salah dan penjelasan dari Allah. Inilah yang dimaksud firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا. (الأَنْفَال: ٢٩)

"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian bertakwa kepada Allah, maka Allah akan menjadikan bagimu pembeda antara yang benar dengan yang batil." (Q.S. Al-Anfâl: 29)⁴⁹

Wahdatul wujud adalah paham bahwa wujud itu hanya satu.⁵⁰ Paham ini merupakan lanjutan dari paham hulul. Dalam paham wahdatul wujud, nasut yang ada dalam hulul diubah menjadi khalq dan lahut menjadi haq. Khalq dan haq adalah dua aspek bagi setiap sesuatu. Aspek yang sebelah luar disebut khalq dan aspek yang sebelah dalam disebut haq.⁵¹ Sebagai konsekuensi dari paham wahdatul wujud ini kemudian lahir

49 Abu Nashr Abdullah, *Al-Lumâ'*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2016), hlm. 382

50 Muhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 176.

51 Harun Nasution, *Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hlm. 75.

paham *wahdatul adyan*, yaitu paham bahwa semua agama adalah tunggal, semuanya kepunyaan Allah.⁵²

Begitulah, tasawuf dalam perjalanannya rentan dengan pemahaman-pemahaman dari luar Islam, baik secara kebetulan, maupun secara disengaja dengan tujuan untuk melestarikan keyakinan dan budaya mereka serta merusak keyakinan-keyakinan Islam agar Islam tidak mudah diterima oleh masyarakat suatu daerah untuk memeluknya, terutama oleh masyarakat yang cenderung rasionalis.

Kemudian ilmu akhlak dan ilmu tasawuf pun banyak ditulis oleh para ulama. Ada pendapat yang mengatakan bahwa yang pertama menulis ilmu akhlak adalah Ismail bin Mahran Abu Nashr as-Sakwani, ulama abad kedua hijriyah. Ia menulis kitab *Al-Mu'min wa al-Fâjir*, kitab akhlak yang pertama kali dikenal dalam Islam. Kemudian pada abad ketiga Ar-Razi menulis kitab *Ath-Thib Ar-Rûhani*, pada abad keempat Ali bin Ahmad al-Kufi menulis kitab *Al-Adab* dan *Makârim al-Akhlâq*, pada abad kelima Ibn Maskawaih menulis kitab *Tahdzîb Al-Akhlâq wa That-hîr Al-A'arâq*, pada abad keenam Warram bin Abi Al-Faras menulis kitab *Tanbîh Al-Khawâthîr wa Nuzhah An-Nawâzhîr*, pada abad ketujuh Syekh Khawajah Nashir ad-ddin At-Thusi menulis kitab *Akhlâq Nâshiri*, *Al-Awshâf Al-Asyrâf* dan *Âdâb al-Muta'allimîn*.

Demikian pula dalam ilmu tasawuf, misalnya di abad keempat Abu Nashr Abdullah at-Thusi menulis kitab *Al-Lumâ'* dan Abu Thalib al-Maki menulis kitab *Qut Al-Qulûb fi Mu'âmalah Al-Mahbûb* dan *Washf Tharîq al-Murîd ila Maqâm At-Tauhîd fi At-Tashawwuf*, di abad kelima Abul Qashim al-Qusyairi menulis kitab *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyyah*, Abu Ismail Al-Harawi menulis kitab *Manâzil As-Sairin ilâ Rabb Al-'Âlamîn*, dan Al-Ghazali menulis kitab *Ihyâ'ulûm*

52 Muhtar Solihin dan Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 183.

ad-Dîn, al-Munqidz min Adh-Dhalal, Tahâfut Al-Fulâsifah dan kitab-kitab lainnya, di abad keenam Suhrawardi al-Baghdadi menulis kitab *'Awârif Al-Ma'ârif*, di abad ketujuh Ibn Faridh menulis kitab *Ath-Tâiyatul Kubrâ*, Ibn Arabi menulis kitab *Al-Futûhât Al-Makiyyah*, *Fushus Al-Hikam* dan kitab-kitab lainnya, dan Ibnu Athaillah menulis kitab *al-Hikam*, di abad kedelapan Abdul Karim Al-Jily menulis kitab *Al-Insân al-Kâmil*, di abad kesepuluh Abdul Wahab Any Sya'rani menulis kitab *Lathâif Al-Minan*, dan di abad keempat belas Muhammad Amin Al-Kurdi menulis kitab *Tanwîr al-Qulûb Fi Mu'âmalah 'Alâm al-Ghuyûb*.

Para tokoh tasawuf yang mengembangkan konsep *ittihâd, hulul, isyrâqiyah* atau *nûrul anâr*, dan *wahdatul wujûd* yang dinilai menyimpang atau keliru oleh para ulama, baik oleh para ulama hadits, tauhid, fiqih, dan tasawuf yang berbeda pemahaman di zamannya telah dihukum, baik secara sosial maupun secara pidana. Dzu Nun al-Misri (w.245 H/860 M) ditangkap dan dipenjara, Abu Yazid Al-Bustami (w.261 H/874 M) diancam hukuman, Al-Hallaj (w.309 H/922 M) dipenjara, dan kemudian dihukum bunuh, Suhrawardi al-Maqtul (w.587 H/1191 M) dihukum bunuh, Ibn Sabî'in (w.667 H/1215 M) bunuh diri karena tidak tahan atas tuduhan dan penghinaan kepadanya. Meskipun tentu tuduhan kepada mereka mungkin saja tidak semuanya benar. Boleh jadi karena perkataannya susah dipahami, sehingga maksud yang sebenarnya tidak diketahui, atau mungkin saja karena kepentingan politik. Misalnya boleh jadi Al-Hallaj itu dihukum bunuh bukan karena paham hululnya, tetapi karena kedekatannya dengan Syi'ah Qaramithah. Dan Allah lebih mengetahui.

Di sisi lain, sudah banyak pula para ulama yang berusaha meluruskan ajaran-ajaran tasawuf dari penyimpangan dan kekeliruannya. Di antaranya Abu Nashr Abdullah at-Thusi (w. 378

H/ 988 M), Abdul Karim al-Qusyairi yang dikenal dengan Abu al-Qasim (w.465 H/1073 M), Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali (w. 505 H/1111 M), dan Syekh Islam Ibn Taimiyah (w.728 H/1310 M).

Namun demikian, sampai hari ini, ilmu tasawuf dengan berbagai kitab atau buku yang menghimpunnya susah untuk lepas dari penyimpangan-penyimpangannya di masa lalu. Karena meskipun di satu sisi banyak para ulama yang berusaha meluruskannya dan mengembalikannya kepada Al-Qur'an dan Al-Hadits, namun mungkin di sisi lain banyak pula para ulama yang tetap menyebarkannya, baik secara tidak sengaja karena kebodohnya, maupun secara sengaja demi keuntungan pribadi dan kelompoknya, sekalipun mereka menyadari telah mengorbankan agamanya.

Dan ulama-ulama yang menyebarkannya pun bukan hanya ulama biasa-biasa saja, tetapi termasuk ulama yang memiliki pengaruh besar dengan kekuasaannya. Misalnya Khumaini, dalam kitabnya *Mishbâhul Hidâyah ilal Khilâfah wal Wilâyah* dan kitabnya yang lain *Sirrush Shâlih*, ia berkata tentang Ali bin Abi Thalib, "Ia adalah khalifah Rasulullah yang menggantikan kedudukannya sebagai penguasa raja dan alam malakut, yang melebur menjadi satu dengan hakikat-Nya di alam jabarut dan lahut, asal dari pohon yang diberkahi, hakikat pohon sidratul muntaha, malaikat pilihan yang berada di dekat dan di jauh Arsy, guru bagi para spiritualis, penolong bagi para nabi dan rasul, ia adalah Ali Amirul Mukminin."⁵³ Kemudian ia mengutip perkataan salah satu imamnya yang mengetakan, "Kami bersama Allah memiliki beberapa kondisi, yakni Dia adalah Dia, kami adalah kami, Dia adalah kami dan kami adalah Dia." Ia mengometari perkataan ini dengan berkata, "Kalimat-kalimat ahli ma'rifat, khususnya

53 *Mishbâhul Hidâyah*, hlm. 1. dalam Nashir bin Abdullah al-Qafari, *Ushûl al- Madzhab Syi'ah*, Terj, (Sukoharjo: Al-Qawam, 2017), hlm. 923.

Syekh Besar Muhyidin (Ibnu Arabi), sarat dengan ungkapan seperti ini, misalnya perkataannya "Yang Maha Benar adalah makhluk, makhluk adalah yang Mahabener, yang Mahabener adalah yang Mahabener dan makhluk adalah makhluk. Tidak ada penampakkan dan tidak ada ujud, kecuali milik-Nya yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Alam adalah khayalan dalam khayalan menurut orang-orang yang telah bebas dari beban ibadah." Khumaini seringkali berdalil dengan perkataan Ibnu Arabi yang ia sebut dengan Syaikh Kabir dan Qanawi yang ia juluki dengan Khalifatus Syaikh Kabir Muhyidin.⁵⁴

D. Kedudukan Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf

Kedudukan ilmu akhlak dan ilmu tasawuf jelas berkaitan erat dengan kedudukan akhlak dan tasawuf. Dalam agama Islam, akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting. Pentingnya akhlak dalam agama Islam dapat kita lihat dari kenyataan penyempurnaan akhlak mulia sebagai tujuan dari disyariatkannya agama Islam dengan diutusnya Rasulullah Muhammad Saw. Sebagaimana dalam sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ. (رواه البخاري وأحمد)

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R.Bukhari dan Ahmad).

Sehingga dapat dikatakan bahwa esensi dari beragama adalah berakhlak mulia. Rasulullah pernah ditanya, beragama itu apa? Beliau menjawab: "berakhlak yang baik." (H.R. Muslim). Jika akhlak merupakan suatu hal yang sangat penting, maka demikian

54 Ibid. 925.

pula tasawuf sebagai upaya atau proses untuk memperolehnya. Tanpa bertasawuf, akhlak mulia tidak akan pernah dapat diperoleh.

Datangnya Islam dengan membawa ajaran-ajaran tentang keimanan, ketakwaan, dan akhlak adalah agar dalam jiwa manusia tertanam akhlak yang mulia, sehingga ia dapat bergaul bersama manusia lainnya dengan berperilaku yang mulia pula. Dan dengan demikian manusia akan dapat hidup di dunia dan di akhirat dengan penuh kedamaian, ketentraman, ketenangan dan kebahagiaan. Bukanlah iman yang benar jika tidak terimplemtasikan dalam takwa, dan bukan pula takwa yang sebenarnya jika bukan merupakan manifestasi dari akhlak (keadaan jiwa) yang mulia, dan tidaklah berakhlak mulia jika tidak berperilaku yang mulia pula.

Didasarkan pada pentingnya akhlak dan tasawuf dalam agama Islam tersebut, maka ilmu akhlak sebagai ilmu yang mempelajari akhlak dari berbagai aspeknya dan ilmu tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari akhlak dari aspek cara memperolehnya, jelas memiliki kedudukan yang penting pula dalam agama Islam.

E. Objek Kajian Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf

Sebagaimana telah kita pahami dari pengertian akhlak dan tasawuf dan dari pengertian ilmu akhlak dan ilmu tasawuf sendiri, objek kajian ilmu akhlak dan ilmu tasawuf adalah keadaan jiwa manusia yang bersifat psikis (*akhlâq*) dan perilakunya yang bersifat fisik (*sulûk*) dari sisi baik buruknya, dan bagaimana memperoleh akhlak yang baik atau akhlak yang mulia. Hanya khusus untuk cara memperoleh akhlak yang baik atau akhlak yang mulia ilmunya disebut dengan ilmu tasawuf.

Sumber Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf

Yang dimaksud sumber ilmu akhlak dan ilmu tasawuf di sini ialah pengetahuan yang mendasari keduanya. Pengetahuan yang mendasari keduanya adalah pengetahuan wahyu dan pengetahuan akal. Semua ilmu pengetahuan dalam Islam harus didasarkan pada wahyu dan akal. Wahyu tidak bisa dipisahkan dari akal. Sebab wahyu tanpa akal tidak akan dapat dipahami. Al-Qur'an diturunkan kepada bangsa Arab dengan benuansa Arab adalah agar mereka dapat memikirkan dan memahaminya. Allah berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ. (يوسف: ٢)

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an (bacaan) dengan benuansa Arab, agar kalian dapat memahaminya.*" (Q.S. Yusuf: 2)

Dengan demikian dalam agama Islam, pengetahuan wahyu dan pengetahuan akal-lah yang harus menjadi dasar atau tolak ukur baik dan buruknya akhlak atau karakter manusia yang tampak dalam perilaku atau kebiasaannya. Menurut Imam al-Ghazali, kolaborasi atau sinergi dari wahyu dan akal inilah yang berpotensi menjadi *hikmah*. Dan kita tahu sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an: "*barang siapa yang diberi hikmah, maka sesungguhnya ia telah diberi kebaikan yang banyak.*"⁵⁵ Maka menurutnya, hikmah inilah yang menjadi tolak ukur atau batasan baik dan buruk dalam akhlak. Inilah yang membedakan antara akhlak dengan konsep-konsep lain tentang jiwa manusia yang mendorong adanya perilaku baik dan buruk, seperti etika dan moral. Jika etika hanya didasarkan pada pengetahuan akal

Q.S. Al-Baqarah: 269.

Ilmu Akhlak

Menyingkap Misteri Tasawuf Meraih Derajat Waliyullah

atau pikiran dan moral hanya didasarkan pada norma sosial atau kebiasaan masyarakat, maka akhlak didasarkan kepada pengetahuan wahyu dan pengetahuan akal. Pengetahuan wahyu disebut pula dengan pengetahuan agama, sementara pengetahuan akal ada yang disebut dengan pengetahuan filsafat dan ada yang disebut sains. Jika pengetahuan akal itu hanya bersifat logis, maka disebut filsafat dan jika selain logis juga empiris, maka disebut sains.

G. Tujuan Ilmu Akhlak dan Ilmu Tasawuf

Baik ilmu akhlak maupun ilmu tasawuf memiliki tujuan yang sama, yaitu agar manusia dapat bertasawuf untuk berakhlak mulia sehingga ia dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya, baik di dunia maupun di akhirat.

Berakhlak mulia sudah pasti maksudnya mencakup berperilaku mulia dan berkepribadian mulia. Karena perilaku mulia merupakan cerminan dari akhlak mulia dan kepribadian mulia merupakan kesatuan dari akhlak dan perilaku yang mulia.

Hubungan Akhlak dengan Tasawuf

Tema ini dipilih dengan pertimbangan bahwa konsep akhlak dan tasawuf merupakan konsep yang penting dalam pembahasan buku Ilmu Akhlak atau Akhlak Tasawuf ini sebagai dasar pemikiran yang harus dapat dipahami dengan jelas di awal pembahasan. Sebab masih dirasakan adanya kekeliruan masyarakat dalam memahami hubungan akhlak dengan tasawuf.

Di antara masyarakat masih banyak yang berasumsi bahwa akhlak mulia merupakan dasar atau syarat untuk dapat bertasawuf. Sehingga dalam pandangan mereka, orang yang dapat bertasawuf hanyalah orang yang telah berakhlak mulia. Akibatnya tasawuf terkesan menjadi sesuatu yang istimewa yang hanya dapat dilakukan oleh sekelompok elit (*khawās*) saja dalam agama Islam. Padahal sebenarnya, justru bertasawuf dilakukan adalah agar manusia dapat berakhlak dengan akhlak yang mulia. Dan secara psikologis, kesan ini diawatirkan menjadi faktor penyebab munculnya ego sektarian di tengah-tengah masyarakat.

Semua manusia memiliki peluang yang sama untuk dapat bertasawuf, asalkan mereka punya keinginan yang serius. Ilmu tasawuf bukanlah ilmu khusus atau ilmu yang disembunyikan, melainkan ilmu yang diperlukan oleh semua manusia. Islam tidak mengajarkan untuk menyembunyikan ilmu, melainkan mengajarkan untuk menyampaikan ilmu. Rasulullah bersabda: